

## **Hubungan Paritas Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung**

**Dwi Retnowati<sup>1a\*</sup>, Surtini<sup>1</sup>, Eny Masrurroh<sup>1</sup>, Novia Nastasia Devi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>a</sup> retnoilona@gmail.com

\* Co-Author

### INFORMASI ARTIKEL

#### Sejarah artikel:

Tanggal diterima :

12 Desember 2022

Tanggal revisi :

20 Desember 2022

Diterima :

25 Desember 2022

Diterbitkan :

03 Januari 2023

### ABSTRAK

#### Kata Kunci :

Paritas

Penurunan tinggi

fundus uteri

Post Partum

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil. Pada ibu primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan teraba lebih keras, sedangkan pada ibu multipara kontraksi uterus berlangsung lebih lama sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus. Tujuan penelitian mengetahui hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung tahun 2018. Penelitian dilaksanakan tanggal 16 April-15 Mei 2018. Jenis penelitian observasional, dengan pendekatan cross sectional dan instrument penelitian berupa kuesioner dan observasi. Populasi penelitian semua ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sejumlah 30 orang. Variabel independent paritas, variabel dependent penurunan tinggi fundus uteri. Data dianalisis dengan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden adalah ibu multipara yaitu sebanyak 19 orang (63,4%) dan hampir seluruh responden penurunan TFU nya normal, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Uji statistik chi square didapatkan P Value = 0,001 < 0,05 sehingga H1 diterima, yang berarti ada hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung tahun 2018. Ibu yang usianya lebih tua dan sudah beberapa kali melahirkan banyak dipengaruhi oleh proses penuaan dimana mengalami perubahan metabolisme yaitu terjadi peningkatan jumlah lemak, penurunan otot, penurunan penyerapan lemak, protein, dan karbohidrat dan hal ini akan menghambat penurunan fundus uteri. Resiko yang terjadi pada kehamilan >5 kali seperti kontraksi uterus yang kurang maksimal

Copyright (c) 2022 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### PENDAHULUAN

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekita 60 gram. Proses ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Bila uterus tidak mengalami atau terjadi kegagalan dalam proses involusi disebut dengan sub involusi. Subinvolusi dapat disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta/perdarahan lanjut (postpartum

haemorrhage)dampak dari sub involusi meliputi lochea menetap/merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu nifas akibatnya terjadinya perdarahan (Ambarwati, Eny Retna dan Wulandari, 2010).

Menurut Sitorus & Siahaan (2018), faktor langsung penyebab tingginya AKI adalah perdarahan post partum yang menjadi penyebab utama (32%), yang kemudian diikuti dengan hipertensi dalam kehamilan (25%), infeksi (5%), partus lama (5%) dan abortus (1%). Dari angka tersebut, diperoleh gambaran etiologi antara lain karena atonia uteri (50% – 60%), sisa plasenta (23% – 24%), retensio plasenta (16% – 17%), laserasi jalan lahir (4% – 5%) dan kelainan darah (0,5% – 0,8%). Atonia uteri adalah suatu keadaan dimana terjadinya kegagalan otot rahim yang menyebabkan pembuluh darah pada bekas implantasi plasenta terbuka sehingga menimbulkan perdarahan. Dengan adanya atonia uteri ini menandakan adanya kegagalan uterus untuk melakukan involusi (Reeder, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Machmudah (2015) menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden melahirkan 1 kali sebanyak 6 (30%) responden selurunya mengalami involusi yang normal, sebagian besar responden melahirkan 2-4 kali sebanyak 12 (60%) responden, sebagian kecil responden sebanyak 5 responden (55%) mengalami involusi yang tidak normal dan sebagian kecil responden yang melahirkan >5 kali sebanyak 2 (10%) responden tidak satupun mengalami involusi normal.

Solusi untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri antara adalah menyusui, mobilisasi dini, status gizi, parietas dan usia. Melakukan mobilisasi dini memungkinkan ibu memulihkan kondisinya dan ibu bisa segera merawat anaknya. Selain itu perubahan yang terjadi pada ibu pasca persalinan akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus (involusi uterus) dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU), mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal/lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan. Sementara itu salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus adalah usia dan paritas. Ibu yang usianya lebih tua banyak dipengaruhi oleh proses penuaan dimana. mengalami perubahan metabolisme hal ini akan menghambat involusi uterus, ibu yang paritasnya tinggi proses involusinya menjadi lebih lambat, karena makin sering hamil uterus maka akan sering mengalami regangan.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik bertujuan untuk menentukan hipotesis yang ada, untuk mengetahui hubungan antara variabel pada situasi atau sekelompok subyek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Notoatmodjo S, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dimana tiap subyek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sumantri, 2011). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada bulan April 2018.

Teknik uji statistik yang dipilih berdasarkan tujuan uji yaitu hubungan (korelasi/asosiasi) dan skala data paritas adalah ordinal, sedangkan penurunan TFU adalah nominal. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan tehnik uji chi square. Perhitungan dilakukan dengan program SPSS 16, dengan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

□□Bila p value < □ (0,05) berarti ada hubungan paritas dengan penurunan Tinggi

Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

□□Bila p value > □ (0,05) berarti tidak ada hubungan paritas dengan penurunan

Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Data Umum

#### 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

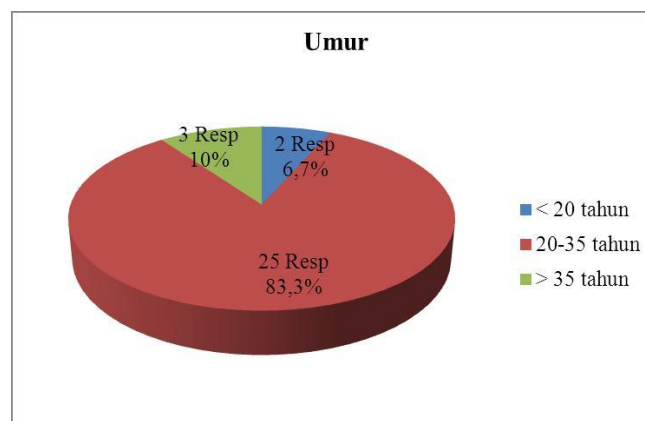


Diagram 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Diagram 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari total 30 responden, hampir seluruh responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

#### 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

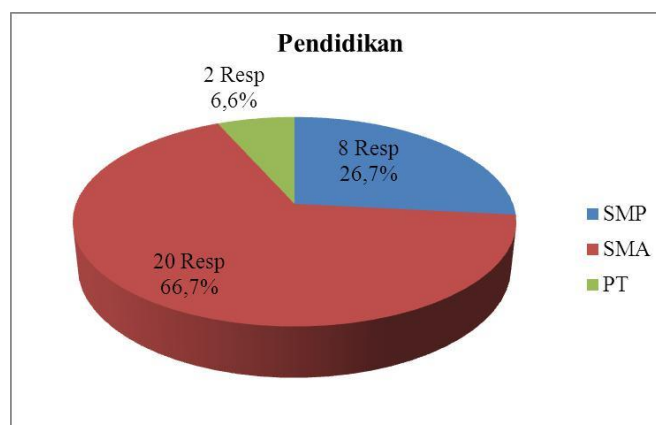


Diagram 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Diagram 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 20 orang (66,7%)

### 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

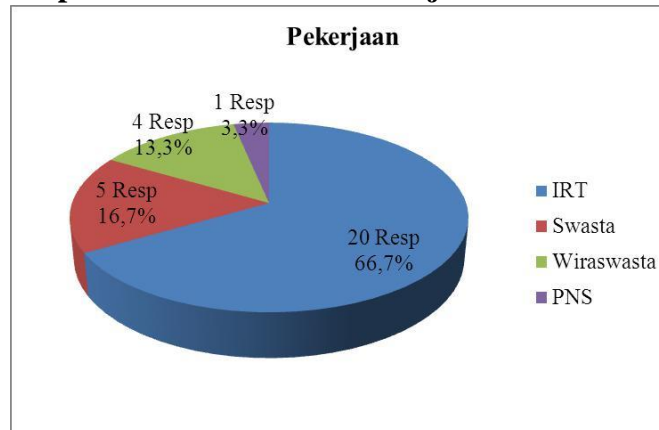


Diagram 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Diagram 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebagian besar responden bekerja Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 20 orang (66,7%)

## B. Data Khusus

### 1. Paritas ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi paritas ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung periode tanggal 16 April - 15 Mei 2018

No	Paritas	Frekuensi	Persentase
1	Primipara	10	33,3
2	Multipara	19	63,4
3	Grandemultipara	1	3,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden adalah ibu multipara yaitu sebanyak 19 orang (63,4%)

### 2. Penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung periode tanggal 16 April - 15 Mei 2018

No	Penurunan TFU	Frekuensi	Persentase
1	Normal	28	93,3
2	Tidak Normal	2	6,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari total 30 responden hampir seluruh responden penurunan TFU nya normal, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%).

### 3. Hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung periode tanggal 16 April - 15 Mei 2018

No	Paritas	Penurunan TFU				Total	
		Normal		Tidak Normal		F	%
		F	%	F	%		
1	Primipara	10	33.3	0	0	10	33.3
2	Multipara	18	60	1	3.4	19	63.3
3	Grandemultipara	0	0	1	3.3	1	3.3
Jumlah		28	93.3	2	6.7	30	100
Uji <i>Chi Square</i>		P value: 0,001		□ = 0,05			

Hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden adalah ibu multipara dan penurunan TFU nya normal, yaitu sejumlah 18 (60%), sementara itu ada sebagian kecil responden multipara penurunan TFU nya tidak normal yaitu sebanyak 1 responden (3,4%) dan ada sebagian kecil responden grandemultipara dan penurunan TFU nya tidak normal yaitu sebanyak 1 responden (3,3%). Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic chi square dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik chi square

dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai P Value = 0,001 lebih kecil dari nilai □ 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung tahun 2018.

## C. Pembahasan

### a. Paritas ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden adalah ibu multipara yaitu sebanyak 19 orang (63,4%). Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim (28 minggu) (Roesli, 2008). Jumlah paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang sering dituliskan dengan notasi G-P-Ab, dimana G menyatakan jumlah kehamilan (gestasi), P menyatakan jumlah paritas, dan Ab menyatakan jumlah abortus. Sebagai contoh, seorang perempuan dengan status paritas G3P1Ab1, berarti perempuan tersebut telah pernah mengandung sebanyak dua kali, dengan satu kali paritas dan satu kali abortus, dan saat ini tengah mengandung untuk yang ketiga kalinya (Patrisia, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu multipara yang berarti bahwa responden sudah pernah melahirkan sebelumnya. Dalam penentuan jumlah anak masing-masing keluarga punya pendiriannya masing-masing, namun demikian di Indonesia dikoordinasi dalam BKKBN bahwa keluarga yang ideal adalah ayah, ibu dan 2 anak. Kondisi tersebut memungkinkan responden ingin memiliki lebih dari satu anak dan maksimal 2 anak, sehingga

banyak responden yang berlatar belakang ibu multipara. Selain itu upaya tenaga kesehatan dalam pemberian informasi kepada masyarakat tentang jumlah anak yang baik dalam sebuah keluarga adalah 2 anak, sehingga masyarakat mengetahui tentang keluarga yang baik yaitu dengan anggota ayah, ibu dan 2 orang anak.

**b. Penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung**

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari total 30 responden hampir seluruh responden penurunan TFU nya normal, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Penurunan Tinggi Fundus Uteri atau involusi uteri adalah proses pengecilan suatu organ menjadi normal setelah organ tersebut melakukan fungsinya. Misalnya dengan melakukan pengecilan uterus setelah melahirkan. Involusi uterus adalah mengecilnya kembali Rahim setelah ibu melahirkan ke bentuk asal (Bobak, 2015). Involusi uterus melibatkan pengreorganisasian dan pengguguran desidua serta pengelupasan situs plasenta, sebagaimana diperlihatkan dengan pengurangan dalam ukuran dan berat serta oleh warna dan banyaknya lokea, banyaknya lokea kecepatan involusi tidak akan terpengaruh oleh pemberian sejumlah preparat metergin dan lainnya dalam proses persalinan. Involusi tersebut dapat dipercepat prosesnya bila ibu menyusui bayinya (Saleha, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden proses involusi uterus atau penurunan tinggi fundus uterinya dalam kategori normal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa setelah plasenta lahir fundus uteri berada kurang lebih pertengahan antara umbilicus dan simpisis atau 2 jari di bawah pusat. Namun demikian ada 2 responden yang mengalami penurunan fundus uteri lebih lambat setelah plasenta keluar. Hal ini menunjukkan ada juga kejadian tidak normal yang dialami ibu nifas dalam penurunan tinggi fundus uteri.

**c. Hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung**

Hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden adalah ibu multipara dan penurunan TFU nya normal, yaitu sejumlah 18 (60%), sementara itu ada sebagian kecil responden multipara penurunan TFU nya tidak normal yaitu sebanyak 1 responden (3,4%) dan ada sebagian kecil responden grandemultipara dan penurunan TFU nya tidak normal yaitu sebanyak 1 responden (3,3%).

Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic chi square dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik chi square dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai P Value = 0,001 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung tahun 2018.

Faktor yang mempengaruhi involusi uterus menurut Sarwono (2013) antara lain: Mobilisasi dini, status gizi, proses laktasi, usia dan paritas. Paritas mempengaruhi involusi uterus, otot-otot yang sering teregang memerlukan waktu yang lama. Paritas atau para merupakan angka yang mengacu pada jumlah bayi hidup yang dilahirkan dengan berat cukup (500 gr) atau usia gestasi yang dapat dianggap viable (20 minggu) atau serangkaian angka yang meringankan hasil akhir kehamilan terdahulu terdahulu (Reeder, 2012). Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya dibandingkan ibu primipara. Hal ini

dikarenakan pada ibu primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan teraba lebih keras, sedangkan pada ibu multipara kontraksi uterus berlangsung lebih lama sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus (Machmudah, 2015).

Menurut peneliti ibu yang mempunyai anak lebih dari 4 biasanya terjadi pada ibu yang usianya lebih tua. Ibu yang usianya lebih tua banyak dipengaruhi oleh proses penuaan dimana mengalami perubahan metabolisme yaitu terjadi peningkatan jumlah lemak, penurunan otot, penurunan penyerapan lemak, protein, dan karbohidrat dan hal ini akan menghambat penurunan fundus uteri. Responden yang mengalami penurunan fundus uteri yang tidak normal adalah responden yang berusia >35 tahun. Pada umumnya ibu yang melahirkan pada usia >35 tahun berfikir sudah sering melahirkan sehingga semuanya akan berjalan normal seperti anak-anak sebelumnya, padahal pada usia itu otot-otot sudah mulai kendor dan proses penurunan fundus uteri akan terhambat. Parameter paritas ibu sebagian besar mengalami penurunan fundus uteri yang normal dan sebagian kecil yang mengalami penurunan fundus uteri tidak normal terjadi pada ibu yang melahirkan >5 anak (grandemultipara), resiko yang terjadi pada kehamilan >5 kali seperti kontraksi uterus yang kurang maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada tanggal 16 April - 15 Mei 2018 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Paritas ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung sebagian besar dari responden adalah ibu multipara yaitu sebanyak 19 orang (63,4%).
2. Kejadian penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung hampir seluruh responden penurunan TFU nya normal, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%).
3. Ada hubungan paritas terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, dimana hasil uji statistik chi square didapatkan p value  $0,001 < \alpha = 0,05$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Beji dan Kepala Puskesmas Beji, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung serta masyarakat yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

## REFERENSI

- Ambarwati, Eny Retna dan Wulandari, D. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Nuha Medika.
- Bobak. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas edisi 4* (4th ed.). EGC.
- Machmudah. (2015). Gangguan Psikologis pada Ibu Postpartum; Postpartum Blues. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2), 118–125.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Patrisia, S. (2011). *Hubungan menyusui dengan percepatan penurunan fundus uteri pada ibu pasca salin sampai hari ke III di Rumah Sakit Panti Waluya Malang*. Akademi Kebidanan Politehnik Kesehatan Malang.

- Reeder. (2012). *Maternity Nursing*. Lippincoth Philadelphia.
- Roesli, U. (2008). *Breat Feeding With Confidence*. Alex Media Komputindo.
- Saleha, S. (2012). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Salemba Medika.
- Sarwono. (2013). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka.
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.505>
- Sumantri, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Murodi & F. Ekayanti (eds.); 1st ed.). Kencana.